**BAB I PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang Penelitian**

Anak adalah generasi penerus bangsa, keberadaan anak penting untuk menentukan bagaimana nasib sebuah bangsa ke depannya. Banyak aspek yang harus diberikan kepada anak salah satunya adalah perhatian dari orang tua. Mardiah (2021:83) menjelaskan bahwa pendidikan utama yang didapatkan oleh anak bersumber dari keluarga. Keluarga merupakan yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Keluarga juga merupakan tempat dimana anak tumbuh berkembang dan belajar mengenai nilai-nilai yang dapat dibentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar tersebut berjalan terus-menerus sepanjang anak tersebut hidup. Pengaruh keluarga sangat besar dalam pembentukan dan pengembangan kepribadian anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang memiliki peran dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak adalah pola asuh yang di terapkan orang tua.

Stimulus dalam keluarga akan membuat anak mendapat rangsangan dalam pertumbuhan maupun perkembangannya, baik biologis maupun psikologis. Fungsi keluarga yaitu sebagai fungsi sosialisasi, kasih sayang, pendidikan dan ekonomi (Hayati,2022). Pada proses belajar, seorang anak akan mencontohkan apa yang diajarkan dan dilakukan oleh setiap anggota keluarganya. Morisson (2016:26) mengemukakan bahwa “pembelajaran terjadi utamanya lewat *modeling*, observasi, keteladanan pengalaman dan peraturan diri dengan melewati empat tahapan, yaitu: 1) memperhatikan orang lain. 2) memilih perilaku-perilaku tertentu untuk diproduksi. 3) mengingat perilaku-perilaku yang diamati. 4)

memproduksi ulang perilaku yang diamati. Hal ini merupakan momen penting dalam kehidupan anak ke depan. Orang tua mempunyai kewajiban dan tanggung jawab untuk merawat anak-anaknya, mengajarkan cara berinteraksi dan bersosialisasi, mengajarkan bagaimana berperilaku yang dapat diterima sesuai norma masyarakat. Perilaku keluarga khususnya orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak akan berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak terutama dalam membentuk kepribadian anak.

Setiap orang tua mempunyai pola asuh tersendiri dalam mendidik anak nya, dan ini mempengaruhi perkembangan anak. Ada orang tua menghendaki anak-anaknya bertingkah laku sesuai keinginannya, ada orangtua yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berfikir dan bertindak, ada orang tua yang tidak memberikan kesempatan untuk anaknya berpendapat, ada orang tua yang membuat batasan dengan anaknya secara berlebihan, ada orang tua yang selalu bersikap emosional kepada anaknya dan ada pula yang mengajak anaknya berdiskusi dalam melakukan berbagai hal. Pola asuh yang baik itu ialah pola asuh yang tidak terlalu mengekang anak dan sesuai dengan kebutuhan anak (Lubis,2021). Menurut Dewi (2022) “ada tiga tipe pengasuhan yakni 1. Pola asuh otoriter (*authoritarian parenting)* pengasuhan tipe ini membatasi dan menghukum serta menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua, 2. Pola asuh demokratis (*authoritative parenting)* pengasuhan yang mendorong anak untuk mandiri tetapi masih menerapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan mereka, dan 3. Pola asuh permisif (*permissve parenting)* terbagi atas dua bentuk: *permissive indififrent* ialah pengasuhan yang orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan

anak, *permissive indulgent* ialah orang tua sangat terlibat dalam seluruh kehidupan anak, ketiga gaya pengasuhan akan mempengaruhi tingkah laku sosial anak.

Pola asuh yang salah dapat berdampak menjadi penyebab konsep diri anak berubah menjadi negatif. Tingkah laku negatif anak bisa terjadi akibat dari pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tuanya. Pola asuh otoriter ditandai

dengan sikap pengawasan orang tua yang kuat dan fokus pada pendapat orang tua, sehingga ada batasan komunikasi yang tegas dalam menjalankan peran komunikasi terhadap anak-anak nya. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua dapat memiliki efek *negatif* pada anak, ternasuk membuat mereka menjadi lebih tertutup dan kehilangan kepercayaan diri. Mereka juga lebih cenderung mengikuti aturan orang tua secara paksa dan sulit menerima saran anak, sehingga dapat mengakibatkan mereka menjadi tidak mandiri, takut berpendapat, mudah merasa cemas, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anak yang kemudian semua itu secara sadar atau tak sadar diresapinya dan kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anak. Dari hal itu diperlukan bimbingan orang tua sebagai penanggung jawab yang bertugas membentuk sikap kepribadian dan perilaku yang baik, kepribadian anak terbentuk dan berkembang melalui proses komunikasi, oleh karena itu diperlukan komunikasi antar pribadi efektif yang mampu menciptakan suasana yang akrab saling pengertian, keterbukaan, dan

kedekatan antara orang tua dan anak. Orang tua harus dapat meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan anak, atau memberikan pengarahan dan bimbingan guna masa depan pendidikan anak (Hayati,2021).

Menurut Gainau (2009) Keterbukaan diri merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam interaksi sosial. Sebagai salah satu aspek penting dalam hubungan sosial, keterbukaan diri sangat diperlukan pada anak, karena akan membantu anak dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Apabila anak tidak memiliki keterbukaan diri, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya dalam lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara anak dengan guru, dan anak dengan teman-temannya. Salah satu penyebab adalah kurang adanya keterbukaan diri pada anak. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan suatu pendapat.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian (Ramadhana,2018) yang dilakukan di SMA Negeri di Kota Bandung maka menunjukkan bahwa keterbukaan diri remaja pola asuh otoriter pada siswa tergolong sedang. Bersamaan dengan hasil penelitian tersebut, penulis juga menemukan adanya kurang keterbukaan diri yang terjadi. Berdasarkan hasil wawancara yang saya lakukan dengan guru BK di MTs Al Manar Medan, beliau menyampaikan bahwa terdapat beberapa siswa yang tidak mau terbuka atau tidak mau menyampaikan apapun tentang dirinya. Dia tertutup terhadap teman, guru, bahkan juga kepada

orang tuanya. Beberapa siswa tersebut ada yang tidak mau terbka jika membahas tentang keluarganya, ada yang tidak mau terbuka tentang hal pribadinya bahkan ada juga yang tidak mau terbuka terhadap hal apapun tentang dirinya.

Hal ini juga didukung oleh teori Pathak (2012) yang menyebutkan bahwa salah satu faktor keterbukaan diri itu ialah adanya pola asuh orang tua yang dimana pola pengasuhan menggambarkan strategi yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Salah satu jenis pengasuhan nya yaitu pola asuh otoriter yang dapat mempengaruhi kemampuan remaja dalam mengungkapkan diri mereka. Berdasarkan pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua sehingga menyebabkan ketidak terbukaan anak, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Pengaruh pola asuh otoriter terhadap sikap keterbukaan diri anak kelas VII Mts Al- Manar Medan”.

**1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat didefinisikan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Terdapat siswa yang tidak mau terbuka atau tidak mau menyampaikan apapun terntang dirinya kepada siapapun baik teman, guru dan juga orang tuanya.

2. Terdapat siswa yang tidak mau terbuka dalam pembahasan mengenai keluarga.

3. Terdapat siswa yang tidak mau terbuka tentang pribadinya.

4. Terdapat siswa yang tidak mau terbuka terhadap semua hal tentang dirinya.

**1.3 Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang dikemukakan maka peneliti membatasi masalah penelitian pada:

1. Terdapat siswa yang tidak mau terbuka atau tidak mau menyampaikan apapun tentang dirinya kepada siapapun baik teman, guru dan juga orang tuanya.

**1.4 Rumusan Masalah**

Menurut Sugiono (2010) Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data. Maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah ada pengaruh pola asuh otoriter terhadap sikap keterbukaan diri anak kelas VII MTs Al-Manar Medan?”

**1.5 Tujuan Penelitian**

Pada Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMN Al-Washliyah (2024) dijelaskan bahwa tujuan penelitian merupakan penyataan tentang sasaran langsung yang ingin dicapai setelah dilaksanakannya penelitian. Isi dan rumusannya mengacu pada rumusan masalah serta menggambarkan hipotesis dan alat analisis yang akan digunakan. Tujuan penelitian merupakan acuan dalam menuliskan sumpulan penelitian. Maka yang menjadi tujuan dari penulis ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap sikap keterbukaan diri anak kelas VII MTs. Al-Manar Medan.

**1.6 Manfaat Penelitian**

1. Secara umum hasil penelitian dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan, pola asuh otoriter orangtua terhadap sikap keterbukaan anak.

2. Bagi orang tua sebagai masukan agar dapat melihat dan memperhatikan serta meningkatkan pemahaman orangtua tentang bagaimana pola asuh orang tua yang otoriter guna menciptakan orangtua yang berwawasan luas dan pemahaman yang baik dan benar.

3. Bagi siswa dapat membantu untuk mengenal dan mengetahui bagaimana meningkatkan keterbukaan diri dalam lingkungan yang sehat dan terbaik.

4. Bagi mahasiswa BK dapat membantu untuk memahami lebih baik tentang bagaimana pola asuh dapat mempengaruhi sikap keterbukaan diri, sehingga dapat membantu mahasiswa untuk memahami lebih baik tentang bagaimana cara mengurangi efek negatif dari pola asuh otoriter.

**1.7 Anggapan Dasar**

Berdasarkan Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UMN Al Washliyah (2024) dijelaskan bahwa anggapan dasar atau asumsi adalah anggapan-anggapan yang mendasar yang kebenarannya berlaku secara makro. Anggapan dasar digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian dan membangun hipotesis penelitian. Karena ketiga komponen ini saling terkait, anggapan dasar harus selaras dengan substansi rumusan masalah

dan hipotesis. Anggapan dasar dapat digunakan untuk memberikan ringkasan ide- ide yang dimiliki peneliti setelah melakukan kajian pustaka. Anggapan dasar juga dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana variabel hipotesis berhubungan satu sama lain. Anggapan dasar harus bernilai benar dan merupakan pernyataan karena, dalam konteks pernyataan majemuk, hipotesis merupakan konklusi. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa yang menjadi anggapan atau asumsi dasar dalam penelitian ini adalah pola asuh otoriter orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh terhadap sikap keterbukaan diri anak.